

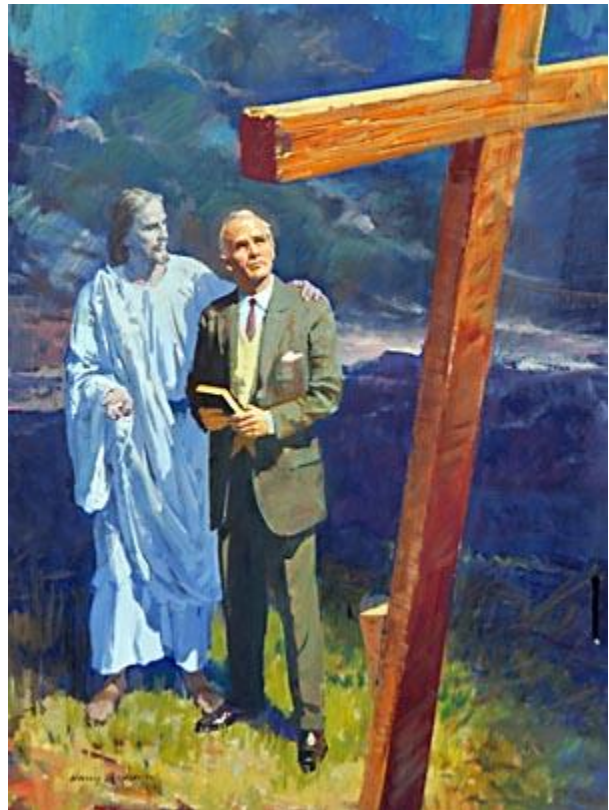
Steps to Christ

Step four involves confession both to God and to those we've wronged, making restitution, accepting Jesus' forgiveness, and letting Him work His cleansing miracle in our lives. **Chapter 4: Confession Langkah empat melibatkan pengakuan baik kepada Allah maupun kepada orang-orang yang telah kita bersalah, melakukan penggantian, menerima pengampunan Yesus, dan membiarkan Dia mengerjakan mukjizat pembersihan-Nya dalam hidup kita. Bab 4 Pengakuan**

Chapter 4: Confession Bab 4: Pengakuan

"He that covereth his sins shall not prosper: but whoso confesseth and forsaketh them shall have mercy." Proverbs 28:13. **ORANG yang melindungi dosanya itu tak boleh beruntung, tetapi orang yang mengaku dan membuang dia ia itu mendapat kasihan kelak. " Amsal 28:13.**

The conditions of obtaining mercy of God are simple and just and reasonable. The Lord does not require us to do some grievous thing in order that we may have the forgiveness of sin. We need not make long and wearisome pilgrimages, or perform painful penances, to commend our souls to the God of heaven or to expiate our transgression; but he that confesseth and forsaketh his sin shall have mercy. **Syarat-syarat untuk memperoleh kemurahan Tuhan Allah adalah sederhana, adil dan pantas. Tuhan Allah tidak mengharuskan kita melakukan hal yang amat sulit supaya kita dapat memperoleh keampunan dosa. Kita tidak perlu mengadakan perjalanan yang panjang dan melelahkan, atau membuat tebusan yang menyakitkan, untuk memuji diri ke hadapan Tuhan yang di surga atau untuk melenyapkan pelanggaran-pelanggaran kita; melainkan orang yang mengaku dan meninggalkan dosanyalah yang akan mendapat kemurahan.**



If you have offended someone, you are to acknowledge your wrong, and it is his duty freely to forgive you. Then seek the forgiveness of God, because in injuring the brother you sinned against his Creator and Redeemer.

The apostle says, "Confess your faults one to another, and pray one for another, that ye may be healed." James 5:16. Confess your sins to God, who only can forgive them, and your faults to one another. If you have given offense to your friend or neighbor, you are to acknowledge your wrong, and it is his duty freely to forgive you. Then you are to seek the forgiveness of God, because the brother you have wounded is the property of God, and in injuring him you sinned against his Creator and Redeemer. The case is brought before the only true Mediator, our great High Priest, who "was in all points tempted like as we are, yet without sin," and who is "touched with the feeling of our infirmities," and is able to cleanse from every stain of iniquity. Hebrews 4:15. Seorang rasul berkata: "Oleh sebab itu, hendaklah kamu masing-masing mengaku-akui dosamu di antara sama sendiri, dan mendoa-doakan sama sendirimu, supaya kamu selamat." Yakub 5:16. Akuilah dosa-dosamu kepada Tuhan Allah, hanya Dialah yang dapat mengampuninya, demikian pula kesala-hanmu kepada satu dengan yang lain. Jikalau engkau menghina sahabat atau tetanggamu, engkau harus mengakui kesalahanmu, maka adalah kewajibannya mengampuni engkau. Kemudian carilah keampunan Allah, karena saudara yang telah engkau lukai hatinya adalah milik Allah, dan dengan melukai dia berarti engkau berdosa melawan Khalik dan Penebusnya. Masalah itu sampai dihadapan Pengantara yang sejati yang hanya satu-satunya itu, yakni Imam Besar kita, yang telah "terkena coba di dalam segala perkara sama seperti kita, dan lagi tiada berdosa," dan karenanya dapat membasuhkan kita dari setiap noda kesalahan kita. Ibrani 4:15.

Those who have not humbled their souls before God in acknowledging their guilt, have not yet [p. 38] fulfilled the first condition of acceptance. If we have not experienced that repentance which is not to be repented of, and have not with true humiliation of soul and brokenness of spirit confessed our sins, abhorring our iniquity, we have never truly sought for the forgiveness of sin; and if we have never sought, we have never found the peace of God. The only reason why we do not have remission of sins that are past is that we are not willing to humble our hearts and comply with the conditions of the word of truth. Explicit instruction is given concerning this matter. Confession of sin, whether public or private, should be heartfelt and freely expressed. It is not to be urged from the sinner. It is not to be made in a flippant and careless way, or forced from those who have no realizing sense of the abhorrent character of sin. The confession that is the outpouring of the inmost soul finds its way to the God of infinite pity. The psalmist says, "The Lord is nigh unto them that are of a broken heart; and saveth such as be of a contrite spirit." Psalm 34:18. Orang-orang yang belum merendahkan dirinya di hadapan Allah dengan jalan mengakui kesalahan mereka, berarti belum memenuhi syarat pertama penerimaan itu. Jika kita belum mengalami pertobatan yang tidak perlu disesalkan, serta belum mempunyai rendah-hati yang sejati dalam jiwa dan roh pengakuan yang luhur mengakui dosa-dosa kita, jijik akan kesalahan-kesalahan kita, berarti kita belum berusaha dengan sungguh-sungguh mencari keampunan dosa; dan jika kita tidak pernah mencarinya dengan sungguh-sungguh, maka kita tidak akan pernah mendapat damai Allah. Satu-satunya sebab mengapa kita tidak mendapat keampunan dosa-dosa kita pada masa lampau ialah karena kita tidak mau merendahkan hati serta menurut syarat-syarat firman kebenaran itu. Petunjuk-petunjuk yang jelas telah diberikan mengenai hal ini. Pengakuan dosa, apakah di hadapan orang-banyak atau hanya sendirian, haruslah dengan sepuh hati dan dinyatakan dengan tulus. Bukannya harus karena terpaksa dari orang yang berdosa itu. Bukan pula dengan cara sembrono dan remeh, atau dipaksa dari orang-orang yang tidak menyadari rasa jijiknya sifat dosa itu. Pengakuan yang mengalir dari segenap jiwa berjalan menuju Allah yang mempunyai kasih tiada batasnya. Penulis Mazmur berkata

seperti berikut: „Maka Tuhan itu hampirlah pada segala orang yang hancur hatinya, dan akan orang yang luluh-lantak hatinya pun ditolongnya. ”Mazmur 34:19.

True confession is always of a specific character, and acknowledges particular sins. They may be of such a nature as to be brought before God only; they may be wrongs that should be confessed to individuals who have suffered injury through them; or they may be of a public character, and should then be as publicly confessed. But all confession should be definite and to the point, acknowledging the very sins of which you are guilty. Pengakuan yang sesungguhnya senantiasa merupakan satu sifat yang unik, serta mengakui dosa-dosa khusus pula. Mungkin keadaan dosanya itu sedemikian rupa sehingga harus dibawa ke hadapan Allah saja; mungkin pula kesalahan-kesalahan mereka itu haruslah diakui kepada orang-orang yang telah menderita karenanya, atau mungkin pula kesalahan yang dilakukan di hadapan orang-banyak, maka perlu diakui di hadapan orang-banyak. Tetapi semua pengakuan haruslah pasti langsung pada sarannya, mengakui dosa yang nyata- nyata telah dilakukan.

In the days of Samuel the Israelites wandered from God. They were suffering the consequences of [p. 39] sin; for they had lost their faith in God, lost their discernment of His power and wisdom to rule the nation, lost their confidence in His ability to defend and vindicate His cause. They turned from the great Ruler of the universe and desired to be governed as were the nations around them. Before they found peace they made this definite confession: "We have added unto all our sins this evil, to ask us a king." 1 Samuel 12:19. The very sin of which they were convicted had to be confessed. Their ingratitude oppressed their souls and severed them from God. Pada jaman Nabi Semuel orang-orang Israel jauh-sesat dari Tuhan. Mereka telah menderita menanggung akibat dosa mereka, karena mereka telah kehilangan iman dalam Tuhan, kehilangan kearifan akan kuasa serta kebijaksanaan Tuhan memerintah bangsa, hilang keyakinan di dalam kemampuanNya melindungi dan mempertahankan pekerjaanNya. Mereka berpaling daripada Pemerintah yang besar atas semesta alam dan mereka ingin memerintah sebagaimana bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya. Sebelum mereka mendapat damai mereka membuat pengakuan yang pasti seperti berikut: "Maka kami menambahi dia pula dengan jahat ini, yaitu kami sudah meminta seorang raja bagi diri kami." 1 Samuel 12:19. Dosa yang mereka sadari itulah yang harus diakui. Rasa tak berterimakasih mereka menekan jiwa-jiwa mereka serta memisahkan mereka dari Allah.

Confession will not be acceptable to God without sincere repentance and reformation. There must be decided changes in the life; everything offensive to God must be put away. This will be the result of genuine sorrow for sin. The work that we have to do on our part is plainly set before us: "Wash you, make you clean; put away the evil of your doings from before Mine eyes; cease to do evil; learn to do well; seek judgment, relieve the oppressed, judge the fatherless, plead for the widow." Isaiah 1:16, 17. "If the wicked restore the pledge, give again that he had robbed, walk in the statutes of life, without committing iniquity; he shall surely live, he shall not die." Ezekiel 33:15. Paul says, speaking of the work of repentance: "Ye sorrowed after a godly sort, what carefulness it wrought in you, yea, what clearing of yourselves, yea, what indignation, yea, what fear, yea, what vehement desire, yea, what zeal, yea, what revenge! In all things ye have approved yourselves to be clear in this matter." 2 Corinthians 7:11. Tanpa pertobatan dan pembaharuan yang sejati pengakuannya tidak akan diterima Allah. Harus ada perubahan yang pasti di dalam kehidupan, segala sesuatu yang sifatnya menyerang Allah haruslah dibuang.

Ini adalah hasil yang murni dari penyesalan kita akan dosa itu. Pekerjaan yang hendak kita lakukan amat jelas dipampangkan di hadapan kita: “Basuhkanlah dan sucikanlah dirimu, lalukanlah kejahatan perbuatanmu itu dari hadapan mataku, berhentilah daripada berbuat jahat. Belajarlah berbuat baik, tuntutlah perkara yang benar, tolonglah akan orang yang teraniaya, perbuatlah insaf akan anak-anak piatu dan bicarakanlah acara orang janda dan perempuan.” Yesaya 1:16, 17. .Jika orang fasik itu mengembalikan barang gadaian, dan mengganti barang yang telah dirampas dan menurut segala syariat kehidupan, sehingga tiada lagi dibuatnya sesuatu yang jahat, niscaya iapun akan hidup dan tiada ia mati kelak.” Yehezkiel 33:15. Berbicara mengenai pekerjaan pertobatan ini Paulus berkata: “Karena perhatikanlah perkara itu juga, yang kamu berdukacita itu menurut kehendak Allah, betapa besarnya usaha yang dikerjakannya di dalam kamu, dan lagi jawab dan gusar dan ketakutan dan kerinduan dan kerajinan dan pembalasan. Di dalam segala sesuatu itu kamu sudah menyatakan dirimu suci di dalam perkara itu.” 2 Korintus 7:11.

When sin has deadened the moral perceptions, the wrongdoer does not discern the defects of his character nor realize the enormity of the evil he has committed; and unless he yields to the convicting power of the Holy Spirit he remains in partial blindness to his sin. His confessions are not sincere and in earnest. To every acknowledgment of his guilt he adds an apology in excuse of his course, declaring that if it had not been for certain circumstances he would not have done this or that for which he is reproved. Apabila dosa sudah mematikan ajaran-ajaran moral, maka orang-orang yang berdosa tidak akan dapat lagi melihat kekurangan tabiatnya ataupun menyadari hebatnya kejahatan yang telah dilakukannya; jadi kecuali dia menyerah dalam kuasa Roh Kudus yang meyakinkannya maka dia masih tetap tinggal buta terhadap dosa-dosanya. Pengakuan-pengakuan yang diadakannya tidak sungguh-sungguh dan dengan tulus hati Terhadap pengakuan segala dosanya selalu ditambahi dalih-dalih, mengatakan bahwa kalau bukan karena situasi tertentu dia tidak akan pernah melakukan ini dan itu atas hal mana dia ditegur.

After Adam and Eve had eaten of the forbidden fruit, they were filled with a sense of shame and terror. At first their only thought was how to excuse their sin and escape the dreaded sentence of death. When the Lord inquired concerning their sin, Adam replied, laying the guilt partly upon God and partly upon his companion: "The woman whom Thou gavest to be with me, she gave me of the tree, and I did eat." The woman put the blame upon the serpent, saying, "The serpent beguiled me, and I did eat." Genesis 3: 12, 13. Why did You make the serpent? Why did You suffer him to come into Eden? These were the questions implied in her excuse for her sin, thus charging God with the responsibility of their fall. The spirit of self-justification originated in the father of lies and has been exhibited by all the sons and daughters of Adam. Confessions of this order are not inspired by the divine Spirit and will not be acceptable to God. True repentance will lead a man to bear his guilt himself and acknowledge it without deception or hypocrisy. Like the poor publican, not lifting up so much as his eyes unto heaven, he will cry, "God be [p. 41] merciful to me a sinner," and those who do acknowledge their guilt will be justified, for Jesus will plead His blood in behalf of the repentant soul. Sesudah Adam dan Hawa memakan buah pohon larangan itu, mereka dipenuhi satu perasaan malu dan takut. Mula-mula yang mereka pikirkan hanyalah bagaimana mencari dalih atau maaf atas dosa mereka lalu lepas dari hukuman maut yang menakutkan itu. Ketika Tuhan Allah menanyakan dari- hal dosa mereka, maka Adam menyalahkan Tuhan dan teman hi- dupnya. “Perempuan yang telah Tuhan karuniakan kepadaku itu, ia itu memberikan daku buah pohon itu, lalu kumakan.” Lantas perempuan itu pun

menyalahkan ular dengan berkata: “Si ular itu menipukan daku, lalu aku makan.” Kejadian 3:12, 13. Mengapa Engkau jadikan ular itu? Mengapa Engkau membiarkannya datang ketaman Eden? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang terselubung di dalam dalihnya atas dosanya, justru menuduh Allah bertanggung— jawab atas kejatuhan mereka kepada dosa. Roh pembenaran-diri-sendiri bermula di dalam bapa segala dusta itu dan telah ditunjukkan pula oleh semua putra-putri Adam. Pengakuan-pengakuan semacam ini bukanlah diilhamkan oleh Roh Allah dan tidak akan diterima Tuhan. Pertobatan yang sejati akan menuntun manusia untuk menanggung kesalahannya sendiri serta mengakuinya tanpa tipu atau kemunafikan. Seperti seorang pemungut bea yang tidak berani mengangkat kepalanya menengadah ke langit, dia berseru: “Ya Allah, kasihkanlah aku yang berdosa ini,” dan barangsiapa yang mengaku salahnya akan dibenarkan, karena Yesus memohonkan dengan darahnya demi jiwa yang bertobat.

The examples in God's word of genuine repentance and humiliation reveal a spirit of confession in which there is no excuse for sin or attempt at self-justification. Paul did not seek to shield himself; he paints his sin in its darkest hue, not attempting to lessen his guilt. He says, "Many of the saints did I shut up in prison, having received authority from the chief priests; and when they were put to death, I gave my voice against them. And I punished them oft in every synagogue, and compelled them to blaspheme; and being exceedingly mad against them, I persecuted them even unto strange cities." Acts 26: 10, 11. He does not hesitate to declare that "Christ Jesus came into the world to save sinners; of whom I am chief." 1 Timothy 1:15. **Pelbagai teladan darihal pertobatan yang murni dan kerendahan-hati di dalam firman Tuhan menunjukkan satu pengakuan di dalam mana tiada dalih untuk dosa atau usaha mencoba membenarkan diri sendiri.** Rasul Paulus tidaklah berusaha menudungi dirinya sendiri; dia melukiskan dosanya dalam corak yang sehitam-hitamnya, tidak berusaha mengecilkan kesalahannya. **Ka- tanya: “Maka itupun sudah juga patik perbuat di Yerusalem, yaitu setelah patik mendapat kuasa daripada kepala-kepala imam, lalu patik kurungkan beberapa banyak orang suci di dalam penjara, dan tatkala mereka itu dibunuh patikpun menyukakannya. Dan kerap kali patik siksaan mereka itu di dalam segala rumah sembahyang itu, dan memaksa mereka itu menghujat, dan sebab tersangat geram akan mereka itu, patik hambat walaupun sampai di negeri asing.” Kisah 26:10, 11. Dia tidak segan-segan menyatakan bahwa “Kristus Yesus sudah datang ke dalam dunia ini menyelamatkan orang berdosa; maka diantara mereka itu akulah yang terlebih besar dosanya.” 1 Timotius 1:15.**

The humble and broken heart, subdued by genuine repentance, will appreciate something of the love of God and the cost of Calvary; and as a son confesses to a loving father, so will the truly penitent bring all his sins before God. And it is written, "If we confess our sins, He is faithful and just to forgive us our sins, and to cleanse us from all unrighteousness." 1 John 1:9. **Hati yang hancur dan rendah-hati, ditaklukkan oleh pertobatan yang sejati, akan menghargai sesuatu darihal kasih Allah dan kematian di Golgota; dan sebagai seorang anak yang mengaku dosanya kepada bapa yang penuh kasih, demikianlah orang yang berdosa dengan sepenuh hati membawa semua dosa-dosanya ke hadapan Tuhan Allah. Dan sudah tertulis: “Jikalau kita mengaku segala dosa kita, maka Allah itu setia dan adil, sehingga Ia mengampuni segala dosa kita, dan menyucikan kita daripada segala kejahatan.” 1 Yah. 1:9.**